

Kinerja Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra

Zulkifli Sidiq

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mempelajari kinerja guru kelas sebagai pembimbing, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi guru kelas dalam layanan bimbingan di SLB-A YPKR Cicalengka Bandung. Hasil penelitiannya adalah: (1) kemampuan guru kelas dalam konsep layanan bimbingan menunjukkan pemahaman yang memadai, (2) guru kelas kurang memahami penyusunan program bimbingan, (3) kompetensi guru kelas dalam memahami diri siswa tunanetra telah memenuhi standar normatif, (4) kompetensi guru kelas dalam jenis-jenis layanan bimbingan belum memenuhi standar normatif, (5) kompetensi guru kelas dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling belum memenuhi standar normatif, (6) adanya hambatan dalam hal: profesi tenaga pembimbing, kurangnya kepedulian siswa, kurang pedulinya orang tua, dan minimnya fasilitas dan pengadministrasian bimbingan, (7) terumuskannya kompetensi guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: kinerja guru kelas, layanan bimbingan, kompetensi guru kelas

PENDAHULUAN

Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kerja pendidikan secara keseluruhan (Hadari, 1989). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa kinerja seorang guru akan banyak memberi pengaruh yang cukup bermakna terhadap perwujudan kinerja pendidikan secara efektif. Dalam hubungan ini, penampilan seorang guru sebagai pendidik harus terwujud sedemikian rupa secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Kinerja penampilan pendidik didukung oleh sejumlah kompetensi tertentu yang melandasinya yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya

agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.

Kompetensi tersebut menggambarkan peran guru sebagai pengajar dan peran guru sebagai pembimbing dalam arti menangani kurikulum pembelajaran, yaitu seluruh pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui sejumlah bidang studi yang disajikan untuk menunjang perkembangan optimal siswa dan mendampingi siswa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Layanan bimbingan berfokus pada manfaat dan kegunaan yang dapat diambil oleh siswa dari keseluruhan pengalaman belajar berbagai bidang studi tersebut bagi diri sendiri sebagai pribadi yang menuju ke taraf kedewasaan hidup.

Peran guru sebagai pembimbing dan pengajar tidak hanya terbatas bagi guru yang bertugas di sekolah biasa saja, akan tetapi juga berlaku bagi guru yang berada di sekolah luar biasa termasuk di dalamnya guru-guru SLB-A. Untuk itu guru SLB-A tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa. Oleh karena itu guru SLB-A harus mengetahui lebih dari sekedar masalah bagaimana mengajar yang efektif tetapi juga harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya. Dan hal ini akan berdampak kepada kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru kelas tersebut, yang tidak hanya memiliki kompetensi sebagai guru kelas saja akan tetapi juga memerlukan kompetensi sebagai guru pembimbing.

Bila tujuan pendidikan di SLB-A pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa tunanetra mencapai kematangan emosional, sosial, dan intelektual sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Depdikbud, 1999). Bimbingan dan konseling menangani

masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran (Dewa, 2000; Zartski et.al.,1980). Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa tunanetra agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Perlunya layanan bimbingan kepada siswa tunanetra, juga didukung oleh kondisi siswa tunanetra itu sendiri yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang akan berpengaruh terhadap tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakannya, akibatnya siswa tunanetra tidak dapat memenuhi tugas perkembangan sepenuhnya tanpa bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Kemampuan guru pembimbing dalam mengelola layanan bimbingan di suatu sekolah merupakan perpaduan dari kepribadian guru pembimbing dengan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya. Keduanya akan terwujud secara bersama-sama dan terpadu dalam unjuk kerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana penelitian ini membahas tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Sebuah studi kasus dalam studi kualitatif merupakan satu contoh dari suatu fenomena, bukan sampel mewakili populasi tertentu seperti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini mengandung arti bahwa penentuan subyek sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi tertentu.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kasus yang kaya dengan informasi untuk diteliti secara mendalam,

dengan demikian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan "purposive sampling".

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A. Adapun yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah kelompok individu, yaitu guru kelas D4, D5, D6, SDLB di SLB-A Dengan alasan: 1) kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik; 2) kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik; 3) penyingkapan kasus itu sendiri. Untuk keperluan triangulasi dan sebagai informan kunci, yakni mereka yang dipandang dapat memberikan informasi penting tentang responden yang diteliti.

Adapun para informan tersebut adalah: (1) Pengawas SLB, (2) Kepala Sekolah SLB-A.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. *Wawancara* digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang: 1) pemahaman guru kelas tentang konsep-konsep layanan bimbingan; 2) persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan; 3) jenis-jenis layanan bimbingan yang diberikan; 4) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat layanan bimbingan; serta 5) kompetensi guru kelas yang diperlukan dalam layanan bimbingan. *Observasi* digunakan untuk mengamati dan mencatat secara cermat perilaku responden pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan maksud untuk mendapatkan data

tentang: 1) pelaksanaan layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas; 2) jenis-jenis layanan bimbingan; serta 3) evaluasi layanan bimbingan. *Studi Dokumentasi* digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen program bimbingan dan konseling di sekolah. Dokumen yang dimaksud antara lain tentang laporan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, arsip data pribadi siswa, hasil-hasil pemeriksaan psikis, hasil-hasil dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap siswa-siswa, serta evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mengacu kepada pendapat Nasution (1988:130), yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman guru kelas dalam konsep-konsep bimbingan dan konseling anak tunanetra

Mengenai pemahaman guru kelas dalam konsep-konsep layanan bimbingan dan konseling siswa tunanetra, dapat ditafsirkan bahwa: *pertama*, responden mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan kepada siswa tunanetra dengan arahnya adalah: menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan diri agar siswa tunanetra mampu mandiri. *Kedua*, responden mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra adalah memandirikan siswa dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, responden mengatakan bahwa prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling adalah: melayani semua individu, berurusan dengan masalah pribadi unik dan dinamis, adanya perbedaan individual, serta menyangkut aspek psikologis yang diakibatkan oleh ketunanetraannya. *Keempat*, responden memandang bahwa fungsi bimbingan adalah berhubungan

dengan fungsi pemahaman, sebagai fungsi pencegahan, sebagai fungsi pengentasan, serta sebagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

2. Pertimbangan yang dilakukan guru kelas dalam penyusunan program bimbingan dan konseling siswa tunanetra.

Pertimbangan guru kelas dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dapat ditafsirkan bahwa: *pertama*, guru-guru melakukan pemahaman dan pendalaman terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk siswa tunanetra dengan cara mempelajari buku pedoman bimbingan dan konseling. *Kedua*, guru-guru kurang paham dalam merumuskan komponen-komponen yang harus ada dalam program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, guru-guru kurang paham dalam menetapkan strategi, pendekatan, dan teknik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Keempat*, guru-guru menjabarkan materi layanan bimbingan dalam satuan

pembelajaran, yang berupa langkah-langkah intervensi untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh ketunanetraannya.

Kelima, guru-guru menetapkan sasaran layanan bimbingan berdasarkan kepada masalah-masalah yang timbul diakibatkan oleh ketunanetraannya. *Keenam*, guru-guru tidak membuat program bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa tunanetra, program layanan bimbingan terintegrasi dengan program pembelajaran. *Ketujuh*, komunikasi program yang dilakukan oleh guru kepada kepala sekolah hanyalah yang menyangkut dengan program pembelajaran. *Kedelapan*, kelengkapan administrasi bimbingan dan konseling kurang dipahami apalagi dibuat oleh guru kelas, hal ini didukung dengan tidak adanya administrasi bimbingan dan konseling yang dilengkapi.

3. Tindakan guru kelas dalam memahami diri siswa tunanetra

Tindakan guru kelas dalam memahami diri siswa tunanetra, dapat ditafsirkan bahwa: *pertama*, berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa guru kelas melaksanakan pengumpulan data siswa tunanetra, hal ini didukung oleh hasil analisis dokumen bahwa guru kelas mengisi buku pribadi, buku induk, buku kunjungan rumah, dan buku perkembangan siswa. yang memuat tentang: identitas pribadi, identitas orang tua, kelainan anak, keterangan masuk sekolah, status dalam keluarga, keterangan tempat tinggal, dan keterangan perkembangan siswa. *Kedua*, dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru kelas melakukan pengolahan data siswa yang didapat dari instrumen pengumpulan data, sehingga ditemukan kekuatan, kelemahan, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunanetra, dan pada akhirnya menemukan kebutuhan-kebutuhan siswa tunanetra.

4. Jenis-jenis layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas terhadap siswa tunanetra

Pelaksanaan jenis-jenis layanan bimbingan terhadap siswa tunanetra, dapat ditafsirkan bahwa: *Pertama*, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dengan guru kelas didapat informasi bahwa guru kelas melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada hari-hari besar dan keagamaan serta pada acara-acara insidental yang diikuti oleh seluruh siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tersebut tidak membuat satuan program layanan bimbingan kelompok.

Kedua. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dengan guru kelas didapat informasi bahwa guru kelas melaksanakan layanan konseling individual. Hal ini didukung dari hasil pengamatan selama penelitian dilaksanakan bahwa layanan konseling individual dilaksanakan di luar jam pelajaran tetapi pada hari-hari sekolah di kelas masing-masing berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan sifatnya kasuistis, situasional, dan spontan tanpa acuan satuan layanan konseling.

Ketiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dengan guru kelas didapat informasi bahwa guru kelas melaksanakan layanan bimbingan belajar. Hal ini didukung dari hasil pengamatan selama penelitian dilaksanakan bahwa layanan bimbingan belajar dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih dikaitkan dengan materi pelajaran yang akan diberikan dengan menggunakan acuan program pembelajaran.

Keempat. Berdasarkan hasil wawancara didapat informasi bahwa guru melaksanakan layanan bimbingan orientasi. Hal ini didukung dari hasil pengamatan selama penelitian dilaksanakan bahwa

layanan orientasi dilaksanakan pada awal semester. Dari hasil analisis dokumen bahwa pelaksanaan layanan orientasi ini tanpa menggunakan satuan program layanan orientasi.

Kelima. Berdasarkan hasil wawancara didapat informasi bahwa guru kelas melaksanakan layanan informasi. Hal ini didukung dari hasil pengamatan selama penelitian bahwa layanan informasi ini dilaksanakan pada acara-acara yang diikuti oleh seluruh siswa. Dari hasil analisis dokumen ternyata pelaksanaan layanan informasi ini tanpa menggunakan satuan program layanan informasi.

Keenam. Berdasarkan hasil wawancara didapat informasi bahwa guru kelas melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian bahwa layanan penempatan dan penyaluran ini dilaksanakan selama program pendidikan di tingkat dasar.

4. *Tindakan guru dalam mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kepada siswa tunanetra.*

Tindakan guru dalam mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kepada siswa tunanetra, dapat ditafsirkan bahwa: *pertama*, guru-guru tidak mempertimbangkan tujuan dan fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling. *Kedua*, guru-guru tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip evaluasi program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, guru-guru tidak merancang evaluasi program bimbingan dan konseling. *Keempat*, guru-guru tidak menyusun instrumen evaluasi program bimbingan dan konseling. *Kelima*, guru-guru tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. *Keenam*, guru-guru tidak melaksanakan analisis hasil evaluasi program bimbingan dan konseling. *Ketujuh*, guru-guru tidak melaksanakan tindak lanjut evaluasi program bimbingan dan konseling. *Kedelapan*, guru-guru tidak melaksanakan perbaikan atau pengembangan program.

5. *Faktor-faktor penghambat dalam layanan bimbingan*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terdapat hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan kepada siswa tunanetra. Hambatan tersebut terdapat dari faktor tenaga pembimbing, dari faktor siswa, dari faktor orang tua siswa, dan dari faktor sarana dan prasarana. Hambatan yang bersumber dari tenaga pembimbing adalah kurangnya keterampilan dan wawasan konseptual maupun praktik layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas dan tidak adanya guru khusus (konselor) yang bertugas menangani masalah layanan. Hambatan yang bersumber dari siswa, mengemukakan bahwa tidak adanya inisiatif dari siswa untuk mengemukakan masalahnya kepada guru kelas sebagai pembimbing di kelasnya. Hambatan yang muncul dari siswa adalah kurangnya keterbukaan dalam mengungkapkan masalahnya dan tidak adanya inisiatif dari siswa untuk mengemukakan masalahnya kepada guru kelas sebagai guru pembimbing. Hambatan yang bersumber dari orang tua siswa, lebih menyoroti dari masalah jauhnya tempat tinggal serta lemahnya ekonomi orang tua siswa dan kurang pedulinya orang tua siswa terhadap anaknya.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan ketidak pahaman guru kelas dalam memahami konsep layanan bimbingan, hal ini ditunjukkan dengan ungkapan responden bahwa layanan bimbingan sudah menyatu dengan layanan pembelajaran. Pandangan ini tentunya salah, karena antara bidang bimbingan dan bidang pembelajaran harus tetap berdiri sendiri menurut fungsi dasarnya masing-masing, walaupun kedua bidang tersebut sebenarnya dan seharusnya berfungsi dalam pengelolaan satu program kegiatan pendidikan.

Pemahaman guru kelas tentang sumbangan layanan bimbingan terhadap

peningkatan kualitas belajar siswa, guru kelas hanya memandang dari suatu sisi layanan bimbingan belajar terhadap peningkatan kualitas belajar, hal ini mengindikasikan bahwa ketiga guru kelas kurang memahami tentang dampak layanan bimbingan belajar secara keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, padahal dengan mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka dimungkinkan nilai-nilai hasil belajar yang didapat akan lebih bermakna bagi peningkatan hasil belajar siswanya.

Pemahaman guru kelas tentang prinsip-prinsip pelaksanaan layanan bimbingan, guru kelas hanya memandang dari prinsip khusus yang berkenaan dengan sasaran layanan, padahal prinsip layanan bimbingan bisa ditinjau dari prinsip umum dan prinsip khusus yang berkenaan tidak hanya dengan sasaran layanan, akan tetapi juga dengan prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

Ditelaah dari pemahaman guru kelas tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing, hasil penelitian menggambarkan bahwa guru kelas sudah memahami peranannya sebagai pembimbing di kelasnya. Guru kelas juga memahami tentang pentingnya layanan bimbingan dilaksanakan di kelas yang diampunya. Meskipun aspek ini telah dipahami oleh guru kelas, tetapi hal ini belum merupakan jaminan keberhasilan layanan bimbingan, masih banyak faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan terutama yang menyangkut dengan keterampilan teknis layanan..

Dalam kaitan dengan tindakan guru kelas dalam persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan, dapat dikemukakan bahwa tindakan guru kelas dalam persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan belum dilaksanakan secara optimal. Dengan kata lain, bahwa persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan yang dilaksanakan tidak mempertimbangkan program bimbingan, konsultasi dengan staf sekolah yang dilaksanakan berkaitan dengan program pembelajaran, pengumpulan data siswa tidak berkaitan dengan program layanan bimbingan, pengolahan dan pencatatan data siswa hanya berkaitan dengan kelengkapan administrasi guru, dan tidak menyelenggarakan hubungan kerja sama dengan pihak lain.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru kelas secara faktual tidak membuat program bimbingan dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswanya, tetapi program bimbingan terintegrasi dengan program pembelajaran. Walaupun demikian, semua guru kelas mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program bimbingan bagi siswa tunanetra yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

Kaitan dengan penyusunan program bimbingan perlu perencanaan yang menyeluruh sebagai acuan dasar untuk membuat program pelaksanaan kegiatan satuan-satuan layanan bimbingan. Untuk menjamin program bimbingan yang dibuat menjamin adanya keterpaduan dan kesinambungan dengan kebutuhan, maka perencanaan hendaknya dibuat bersama-sama oleh seluruh tenaga pendidikan di SLB sehingga menghasilkan suatu program yang utuh. Program bimbingan juga harus selalu dapat dikembangkan secara fleksibel dan mengacu kepada tujuan yang ideal, tetapi benar-benar dapat dilaksanakan. Maksudnya apabila memang baru dapat melaksanakan yang sederhana, yang sederhana tersebut harus dapat mendukung

tujuan yang ideal. Materi, sasaran, dan fasilitas hendaknya disesuaikan dengan keadaan sekolah. Dengan demikian program bimbingan yang baik akan berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Dalam hubungan dengan stap lain yang ada di sekolah tersebut, ketiga guru kelas selalu berkonsultasi dengan kepala sekolah, dengan sesama guru, dan dengan pembimbing asrama dalam penyusunan program pembelajaran dan materi konsultasi yang dilakukan lebih menitik beratkan kepada masalah yang berkaitan dengan penelaahan kebutuhan yang dihadapi oleh anak tunanetra. Adapun informasi yang dikumpulkan berupa kondisi siswa, latar belakang keluarga, dan kondisi sekolah. Dengan informasi yang telah terkumpul, guru dapat menganalisisnya sehingga dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa. Proses yang demikian ini dikenal dengan "assessment". Langkah ini merupakan usaha untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu dalam hubungannya dengan pendidikan.

Dari data dan informasi tersebut di atas, maka tindakan guru kelas dalam melaksanakan *assessment* dalam konteks konsultasi dengan stap lain pada dasarnya sudah tepat, sekalipun guru kelas tidak mempersiapkan alat pengumpul data dalam *assessment* tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh guru kelas bersifat insidental dan tidak berstruktur dan akan memberi peluang terlewatnya aspek-aspek tertentu yang perlu dinilai. Abdurrahman (1995:39) mengemukakan bahwa "dalam memantau kemajuan belajar siswa, asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan tes formal, tes informal, observasi, wawancara, dan prosedur asesmen yang didasarkan pada kurikulum".

Dalam layanan pengumpulan data di SLB-A terdapat ke-khas-an tersendiri, terutama dalam tujuan yang hendak dicapai.

alat/instrumen yang digunakan dan waktu pelaksanaannya. Demikian juga dengan jenis datanya, di samping data pribadi secara umum, juga data diri pribadi siswa yang sifatnya khusus yaitu data tentang tingkat ketunetraan, kemampuan orientasi, kemampuan mobilitas, dan riwayat ketunetraan. Data tentang tingkat ketunetraan tersebut penting untuk diketahui sebab akan berpengaruh terhadap perencanaan layanan selanjutnya. Begitu juga dengan riwayat ketunetraan, sebab-sebab ketunetraan dan waktu terjadinya ketunetraan serta kemampuan orientasi dan mobilitasnya perlu mendapat perhatian, karena riwayat ketunetraan dan kemampuan orientasi dan mobilitasnya akan berpengaruh terhadap aspek psikologis siswa dan pendekatan layanan pendidikan yang perlu diberikan.

Data tersebut di atas diolah dan dicatat dalam buku/kartu pribadi siswa dan buku/kartu kunjungan rumah, dari sumber data yang dapat dimintai dan dapat memberikan keterangan tentang pribadi siswa tunanetra beserta lingkungannya, dan dengan menggunakan alat pengumpul data pedoman wawancara, pedoman observasi, daftar cek individual, angket siswa, dan alat tes hasil belajar.

Dalam kaitan dengan persiapan dan pelaksanaan layanan bimbingan, diperlukan juga hubungan kerja sama dengan instansi lain untuk mengadakan kerja sama dalam hal penanganan anak tunanetra. Hal ini perlu karena penyelenggaraan pendidikan luar biasa memerlukan suatu team yang terdiri: berbagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan, medis, psikologi, dan kemasyarakatan.

Dalam hubungannya dengan jenis-jenis layanan bimbingan yang dilaksanakan Guru Kelas, dapat dikemukakan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kelas adalah: (a) layanan bimbingan kelompok; (b) layanan konseling individual; (c) layanan bimbingan belajar; (d) layanan orientasi;

(e) layanan informasi; (f) layanan penempatan dan penyaluran.

Dari jenis layanan bimbingan tersebut tidak semua materi layanan diberikan oleh guru kelas, terutama layanan bimbingan kelompok materi layanan yang diberikan hanya sebagian kecil saja, mengingat jumlah siswa tunanetra di setiap kelas jumlahnya sangat sedikit. Adapun pelaksanaan layanan ini dilaksanakan dalam acara yang diikuti oleh seluruh siswa SLB-A seperti dalam acara kenaikan kelas atau lulus sekolah, acara peringatan hari besar dan keagamaan, serta acara-acara lain yang sifatnya insidental. Temuan lain menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kepada siswa tunanetra di SLB-A bergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapinya, serta layanan konseling yang dilaksanakan sifatnya spontan, spersifik, serta kasuistis.

Tujuan dari penyuluhan kelompoknya adalah agar individu dapat menilai dirinya dengan demikian dapat mencapai "*self under standing*", mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, membantu mengurangi ketegangan-ketegangan dan atau frustrasi-frustasinya, kecemasan-kecemasan, perasaan berdosa dan sebagainya, dengan demikian ia dapat mengadakan penerimaan yang obyektif tentang kelainannya, pikiran-pikirannya, perasaan-perasaannya, serta motif-motifnya.

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Layanan ini bertujuan untuk; (a) membantu siswa dalam pemahaman diri, penerimaan diri, dan penggunaan sifat pribadinya, (b) membantu siswa dalam

mengenal kembali aspirasinya dalam hubungannya dengan sifat dan bakatnya, (c) membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal, (d) membantu siswa menjadi lebih dapat mengarahkan dirinya. Dalam konseling ini masalah siswa dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan siswa sendiri (Prayitno dan Amti, 1994:296). Lebih jauh Prayitno mengatakan bahwa dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa).

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa guru kelas kurang memahami tentang konsep bimbingan belajar, hal ini dibuktikan dengan layanan bimbingan yang dilaksanakan hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan materi yang disampaikannya hanya pada masalah bagaimana kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bagaimana bertingkah laku, bagaimana berhubungan sosial, disiplin belajar sifatnya informatif yang dilaksanakan sebelum proses belajar berlangsung, serta usaha mengatasi kesulitan belajar yang lebih banyak dilaksanakan. Padahal layanan bimbingan belajar tersebut dapat dilaksanakan kapan saja disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

Temuan di lapangan bahwa layanan orientasi ini betul-betul dilaksanakan, terutama layanan pengenalan lingkungan sekolah dan fasilitas sekolah melalui latihan orientasi dan mobilitas. Hal ini adalah sesuatu yang wajar mengingat sebagai subyek pendidikannya adalah siswa tunanetra yang mempunyai keterbatasan dalam indera visual. Layanan lain yang dilaksanakan adalah informasi mengenai peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa, organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa, kurikulum sekolah beserta dengan aspek-aspeknya. Pelaksanaan layanan orientasi ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, dilaksanakan oleh

instruktur orientasi dan mobilitas dan guru yang ditunjuk sebagai panitia penerimaan siswa baru. Pelaksanaan layanan ini juga dilaksanakan pada saat jam pelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas.

Secara teknis, tindakan guru kelas, instruktur orientasi dan mobilitas, panitia penerimaan siswa baru sudah memadai. Namun, ditinjau dari materi kegiatan layanan yang diberikan belumlah cukup. Hal lain yang perlu juga disampaikan dalam layanan orientasi ini adalah yang menyangkut dengan peranan kegiatan bimbingan karier dan peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa. Hal ini perlu mengingat siswa tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi siswa tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin.

Tindakan guru kelas dalam layanan informasi boleh dikatakan sudah cukup memadai, akan tetapi ada hal-hal tertentu yang perlu mendapat perhatian dalam layanan informasi ini, yaitu mengenai bentuk informasi yang dilaksanakan serta jenis informasi yang diberikan. Bentuk informasi yang dilaksanakan dalam layanan ini hanyalah dalam bentuk lisan yang disampaikan oleh guru kelas masing-masing, padahal banyak kemungkinan atau sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan informasi, seperti bahan-bahan yang berupa buku-buku serta media elektronik yang bagi siswa tunanetra akan sangat membantu atau memperjelas pemahaman tentang informasi yang disampaikan. Ada beberapa persoalan mendasar yang menjadi kendala antara lain, kurang kreatifnya guru pembimbing

menyediakan informasi-informasi yang mencakup ketiga kategori di atas secara merata. Muncul kecenderungan, guru pembimbing menyediakan dan memberikan informasi-informasi kependidikan yang sifatnya formal dalam arti hanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan program sekolah saja, dengan strategi dan gaya mengajar seperti guru bidang studi. Informasi-informasi yang sifatnya mengembangkan sosial pribadi siswa masih jarang sekali disediakan dan diberikan. Akibatnya siswa tidak hanya merasa tidak butuh dengan informasi-informasi itu, tetapi malah merasakannya sebagai beban. Informasi karier misalnya, yang seyogyanya diberikan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman diri dan hal-hal yang berkaitan dengan karier, diberikan dengan cara seperti mengajarkan mata pelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan informasi ini belum sepenuhnya menjangkau tujuan dan maksudnya.

Dalam hal tindakan guru kelas dalam evaluasi layanan bimbingan ini hanya menyorot kepada masalah penilaian hasil pembelajaran dan bukan kepada evaluasi program layanan bimbingan. Penyebab tidak dilaksanakannya evaluasi program bimbingan oleh guru kelas disebabkan karena guru kelas tidak dituntut untuk membuat program layanan bimbingan, kurangnya pemahaman tentang perbedaan layanan pembelajaran dan layanan bimbingan, serta kurangnya pemahaman, persepsi, dan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi layanan bimbingan.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat empat faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi siswa tunanetra di SLB-A. Hambatan tersebut meliputi: faktor tenaga pembimbing, faktor siswa, faktor orang tua siswa, dan faktor sarana dan prasarana. Hambatan yang bersumber dari tenaga pembimbing yaitu tidak adanya guru khusus (BP) dalam menangani masalah bimbingan, sehingga masalah bimbingan

dilaksanakan oleh setiap guru kelas yang tidak mempunyai pemahaman yang luas tentang layanan bimbingan. Hambatan yang bersumber dari siswa yaitu tidak adanya inisiatif dari siswa untuk datang mengemukakan masalahnya kepada guru kelas. Hambatan yang bersumber dari orang tua siswa yaitu umumnya kurang pedulinya

orang tua siswa terhadap anaknya dan seolah-olah anaknya “dibuang” untuk tinggal tinggal di asrama SLB-A, serta pada umumnya orang tua siswa berekonomi lemah. Hambatan yang bersumber dari sarana dan prasarana yaitu tidak adanya ruang bimbingan, ruang kerja pembimbing, dan ruang dokumentasi.

KESIMPULAN

1. Kemampuan guru dalam penguasaan aspek-aspek konsep bimbingan dan konseling (pengertian, tujuan, fungsi, serta prinsip bimbingan) relatif menunjukkan adanya kesamaan pemahaman antara tuntutan teoritis dengan kenyataan hasil penelitian. Hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman dan rutinitas guru dalam mengelola layanan bimbingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling menunjukkan pemahaman yang memadai dalam hal pengertian, fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan.
2. Kemampuan guru kelas dalam penyusunan program bimbingan dan konseling menunjukkan kemampuan yang belum memadai, dengan indikator adanya perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Dalam persepsinya guru kelas memandang bahwa program bimbingan dan konseling terintegrasi dengan program pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi dalam penyusunan program bimbingan dan konseling belum memenuhi standar normatif yang ditentukan.
3. Kemampuan guru kelas dalam memahami diri siswa tunanetra menunjukkan kemampuan yang memadai, dengan indikator adanya kesamaan antara tuntutan secara normatif dengan kenyataan empiris.
4. Kemampuan guru kelas dalam pelaksanaan jenis-jenis layanan bimbingan terhadap siswa tunanetra, masih perlu ditingkatkan, mengingat masih adanya sebagian tuntutan kompetensi yang belum dikuasai. Masih adanya perbedaan antara tuntutan secara normatif dengan kenyataan empiris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi dalam pelaksanaan jenis-jenis layanan bimbingan belum memenuhi standar normatif yang telah ditentukan.
5. Kemampuan guru kelas dalam pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan kepada siswa tunanetra menunjukkan kemampuan yang belum memadai dengan indikator adanya perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Dalam persepsinya guru kelas hanya memandang dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi guru kelas dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling belum memenuhi standar normatif yang telah ditentukan.
6. Hambatan yang bersumber dari tenaga pembimbing adalah tidak adanya guru bimbingan dan penyuluhan dalam

menangani masalah layanan bimbingan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Hambatan yang bersumber dari siswa meliputi: tidak adanya inisiatif dari siswa untuk datang ke guru kelas dalam mengemukakan masalahnya, kurang terbukanya siswa dalam mengungkap-

kan permasalahan dirinya, serta kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Hambatan yang bersumber dari orang tua yaitu kurang pedulinya orang tua terhadap pendidikan anaknya. Hambatan yang bersumber dari faktor sarana dan prasarana, meliputi: tidak adanya ruang bimbingan, ruang kerja pembimbing, dan ruang dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1995). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1999). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Bimbingan di Sekolah*, Jakarta.
- Dewa, K.S. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadari, N. (1989). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Prayitno dan Amti, E. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Zartski, J. J. et. al. (1980), *Counseling Effectiveness and Trainee Helping Qualities: Another View "Counseling Education and Supervision"*, Vol. 19, 283-291.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.